

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia menghadapi tantangan baru dalam memasuki era globalisasi. Era globalisasi menuntut adanya perbaikan di segala bidang terutama dalam pendidikan. Pendidikan disebut sebagai komponen supra sistem pembangunan yang dipercaya untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan bimbingan, pengajaran, pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal. Hurlock (dalam Syamsu Yusuf dan Nani M, 2011: 30) menjelaskan, “Sekolah adalah faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sekolah merupakan usaha dalam membentuk SDM berkualitas yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan siswa yang lazim disebut peserta didik sebagai calon SDM yang dipersiapkan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Pada setiap lembaga pendidikan formal terdapat beberapa jenjang pendidikan, antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan sekolah lanjutan setelah Sekolah Dasar (SD). Siswa SMP berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, Witherington (1986:144) menyatakan, “Anak dari umur 12 sampai 15 tahun merupakan periode adolensensi awal (*early adolescence*)”. Siswa SMP berada pada masa adolensensi awal atau remaja awal. Kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sulit dicapai pada masa remaja, karena pada masa remaja merupakan masa yang labil dalam perkembangan emosinya. Menghadapi ketidaknyamanan emosi, remaja umumnya bereaksi secara defensif. Chasiyah, Chadidjah, dan Edy (2009: 46) menyatakan “Reaksi defensif tampil dalam perilaku maladjustment seperti agresif dan melarikan diri dari kenyataan”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa remaja

commit to user

akan bereaksi negatif ketika menghadapi ketidaknyamanan yang dimaksudkan sebagai cara untuk menghindari diri dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Peserta didik sebagai pembelajar sekaligus calon SDM masa depan diharapkan sejak awal menunjukkan perilaku produktif yaitu mampu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dan sesuai dengan ketentuan. Untuk itu di harapkan peserta didik tidak menunda waktu dan kesempatan dalam mengerjakan tugas yang di bebankan. Setiap bentuk penundaan yang dilakukan oleh peserta didik tidak bisa diabaikan begitu saja, karena semakin banyak menunda pekerjaan semakin jauh dari keberhasilan. Penundaan melakukan pekerjaan lazim disebut dengan prokrastinasi. Silver (dalam Meirina, Dewi, dan Weni, 2010: 97-98) menyatakan “Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda untuk mengerjakan tugas sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang menyebabkan kegagalan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa penundaan atau prokrastinasi pada dasarnya adalah perbuatan menunda untuk memulai atau mengerjakan tugas atau pekerjaan dengan sengaja untuk hal-hal lain yang irrasional atau lebih menyenangkan yang berakibat tidak selesainya suatu tugas pada waktu yang ditentukan atau selesai dengan hasil yang kurang optimal.

Penundaan yang dilakukan pada umumnya akan membawa perasaan tidak menyenangkan bagi pelaku prokrastinasi berupa perasaan cemas, takut dan khawatir. Solomon dan Rothblum (dalam Naili, Frieda, dan Imam, 2010: 97-98) mengemukakan, “Prokrastinsi lebih dari sekedar lamanya waktu dalam menyelesaikan tugas, tapi juga meliputi penundaan yang dilakukan secara konsisten yang disertai oleh kecemasan”. Kecemasan akan timbul ketika pelaku prokrastinasi menyadari waktu mengerjakan yang semakin sempit dan tugasnya belum selesai. Berkaitan dengan masalah pembelajaran, penundaan atau prokrastinasi dikenal dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku menunda memulai atau mengerjakan tugas yang bersifat akademik secara sengaja dan berulang-ulang.

Prokrastinasi akademik membawa dampak negatif bagi peserta didik yang melakukannya. Arliani (2011:01) menyatakan, “Prokrastinasi adalah perilaku

kompleks yang merupakan gangguan emosional pada individu tersebut. Hal tersebut bisa berakibat fatal karena kebiasaan tersebut dapat membuat orang tersebut tidak berhasil dalam hidupnya”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa prokrastinasi membawa dampak yang besar jika dibiarkan terus ada dalam diri anak. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah membentuk sifat pembohong, peserta didik akan menjadi terdorong untuk mencari alasan tidak mengerjakan tugas atau menundanya. Selain itu menimbulkan rasa cemas, takut, dan khawatir karena waktu mengerjakan tugas yang semakin sempit dan tugas yang belum terselesaikan. Jika prokrastinasi akademik dibiarkan berkelanjutan maka dampak yang akan terjadi adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan peserta didik tidak mengerjakan tugas sebagaimana mestinya. Waktu yang diberikan oleh guru tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga pada saat mendekati waktu pengumpulan tugas, peserta didik mengerjakan dengan tergesa-gesa. Tugas yang dikerjakan dengan tergesa-gesa hasilnya tidak akan optimal, selain itu peserta didik tidak memahami materi karena tidak sempat membaca kembali tugasnya.

Pada kenyataannya, fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di SMP Negeri 6 Klaten masih terdapat peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik, terbukti masih ada peserta didik yang menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti sekolah pada umumnya, guru memberikan tugas dalam bentuk pekerjaan rumah (PR) dan tugas yang harus dikerjakan di sekolah. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan pekerjaan rumah pada umumnya sampai pada jadwal mata pelajaran tersebut tugas harus dikumpulkan. Akan tetapi masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan atau tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan. Peserta didik lebih sering diam ketika guru menanyakan alasan tidak mengerjakan, dan alasan yang paling banyak ditemui adalah lupa. Untuk tugas yang diberikan di sekolah pada umumnya berupa tugas dari LKS dan penugasan kelompok, namun antusias peserta didik dalam mengerjakan tergolong rendah. Menurut penuturan dari guru yang mengajar, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol

dengan temannya dan tidak jarang meminta untuk menunda waktu pengumpulan tugas terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka sebenarnya memiliki jadwal untuk belajar akan tetapi jarang ditepati. Pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa penundaan yang dilakukan lebih banyak karena menonton televisi atau hal-hal lain yang lebih menyenangkan. Ada pula yang memberi alasan menunda mengerjakan tugas karena merasa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan memilih untuk mengerjakan pada keesokan harinya dengan teman-teman sekelasnya sebelum kelas dimulai. Peserta didik mengaku cemas dan takut ketika tugas yang diberikan belum selesai dan waktu mengerjakan semakin sempit. Akan tetapi peserta didik tetap melakukan penundaan karena tidak yakin dengan kemampuannya untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Kebiasaan menunda tugas yang dilakukan oleh peserta didik membawa dampak buruk bagi prestasi belajarnya. Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang melakukan prokrastinasi dengan yang disiplin mengerjakan tugas. Peserta didik yang melakukan prokrastinasi memiliki hasil belajar yang rendah pada nilai ulangan harian, maupun ujian semester. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang melakukan prokrastinasi tidak membaca kembali tugas yang diberikan oleh guru karena sudah tidak punya waktu. Selain itu juga karena adanya sifat menggantungkan diri kepada teman lain ketika menghadapi kesulitan seperti kebiasaan mengerjakan PR di kelas sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut membuat peserta didik malas untuk berpikir dan mencari jawabannya sendiri. Kebiasaan kurang membaca dan menggantungkan diri pada teman membuat peserta didik malas untuk berpikir, sehingga pemahaman tentang materi pelajaran tidak optimal.

Peserta didik SMP N 6 Klaten adalah peserta didik yang destruktif, sulit untuk duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru ketika pelajaran berlangsung. Banyak peserta didik yang beralasan ijin ke kamar mandi hanya untuk sekedar berjalan-jalan karena bosan di dalam kelas. Tidak jarang peserta didik yang berjalan-jalan di dalam kelas mengganggu teman-teman yang lain saat

pelajaran berlangsung. Penuturan dari seorang guru menyatakan bahwa peserta didik SMP N 6 Klaten lebih baik dalam hal keterampilan dan olah raga. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa peserta didik SMP N 6 Klaten lebih tertarik pada pembelajaran yang mengajak siswa untuk banyak bergerak dan memperagakan materi pembelajaran. Mengingat karakter peserta didik yang suka bergerak dan memperagakan materi pembelajaran, maka *Role playing* diharapkan menjadi pilihan treatment yang tepat bagi peserta didik SMP N 6 Klaten.

Role playing adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik. Nini Subini (2012:104) menyatakan, “metode *role playing* melibatkan seluruh anak dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuan dalam bekerja sama, dan diberi kebebasan untuk mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam *role playing* memfasilitasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengambil pelajaran dari yang diperankannya. Corsini (dalam Tatik Romlah, 2001: 99) menyatakan,

Permainan peran atau *role playing* dapat digunakan sebagai : (a) alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya sewaktu bermain peran; (b) media pengajaran, melalui proses “modeling” anggota kelompok dapat belajar keterampilan-keterampilan hubungan antar pribadi dengan mengamatai berbagai macam cara dalam memecahkan masalah; dan (c) metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan baru.

Paparan tersebut dapat diartikan bahwa *role playing* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang digunakan untuk mendiagnosis dan mempelajari perilaku individu dengan mengamati dan menghayati permainan peran yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan baru. Teknik *role playing* diharapkan tepat untuk mengatasi prokrastinasi akademik karena pesan yang di mainkan sesuai dengan masalah yang di alaminya dan dampak negatif dapat dipaparkan sehingga menjadi upaya penyadaran bagi peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu diadakan penelitian tindakan dengan judul ***Role Playing* untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII SMP N 6 Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul yaitu sebagai berikut :

1. Masih ada peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik yaitu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik pada umumnya disebabkan oleh rasa malas atau dengan sengaja menunda memulai mengerjakan tugas untuk hal-hal lain yang lebih menyenangkan karena pengaruh lingkungan.

2. Pembatasan Masalah

Guna memperoleh pembahasan yang tepat, diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini, pembatasan masalah tersebut adalah :

1. Bimbingan Kelompok Teknik *role playing* yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik yaitu dengan memainkan peran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai tentang prokrastinasi akademik untuk menanamkan pemahaman dan mengubah perilaku peserta didik yang masih melakukan prokrastinasi akademik .
2. Prokrastinasi akademik adalah perilaku negatif peserta didik berupa menunda dan/atau mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru yang bersifat akademik baik tugas yang dikerjakan di sekolah maupun dikerjakan di rumah.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah bimbingan kelompok teknik *roleplaying* efektif untuk mengatasi prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Klaten tahun pelajaran 2013/2014

commit to user

C. Cara Pemecahan Masalah

Penelitian dengan tujuan untuk mengubah perilaku suka menunda tugas atau pekerjaan agar menjadi perilaku yang disiplin dan semangat mengerjakan tugas akademik dilakukan dengan penelitian tindakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik *role playing*. *Role playing* merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang menuntut partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajarannya. Mengingat karakteristik peserta didik SMP Negeri 6 Klaten yang banyak bergerak dan suka memperagakan materi pelajaran, maka *role playing* merupakan teknik yang diharapkan tepat untuk memberikan treatment.

Suwarsih Madya(2007: 59), menyatakan bahwa berikut adalah uraian pelaksanaan siklus tindakan :

1. Rencana tindakan.
2. Pelaksanaan tindakan.
3. Observasi.
4. Refleksi.

D. Tujuan penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

Untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mengatasi prokrastinasi akademik yang terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Klaten tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi referensi bagi guru mata pelajaran tentang pentingnya metode *role playing* dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. *commit to user*

- b. Menjadi pedoman bagi guru, dan pembimbing metode *role playing* dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberi masukan bagi peserta didik untuk tidak lagi melakukan prokrastinasi akademik.
- b. Memberikan informasi kepada guru mata pelajaran dan guru BK, tentang perlunya melakukan teknik *role playing* dalam penyelenggaraan BK di sekolah.
- c. Memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengubah kebiasaan prokrastinasi akademik menjadi disiplin belajar.

